

PUSAT REAHABILITASI ANAK JALANAN DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN *HEALING ENVIRONMENT*

Taufik Nur Hidayat; Dr. Suryaning Setyowati, S.T., M.T.

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Anak jalanan bukan merupakan fenomena baru di Indonesia dan sudah lama berkembang, salah satunya di Surakarta. Sejak tahun 2020, persebaran anak jalanan di Surakarta terbilang cukup merata, dan pada tahun 2022 Dinas Sosial akan bertanggung jawab atas 285 anak jalanan faktor permasalahan utama munculnya anak jalanan di Surakarta didasari oleh faktor ekonomi. Pemerintah Kota Surakarta telah melaksanakan sejumlah program untuk menangani anak jalanan, namun belum berhasil mengeluarkan mereka dari kehidupan jalanan. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan fasilitas dan daya tampung sebagai lokasi kegiatan yang dilakukan tidak dapat mewadahi aktivitas dengan maksimal. Tujuan dari desain ini adalah menyediakan ruang sebagai wadah untuk pemulihan kembali anak jalanan dan membentuk karakter mandiri pada anak jalanan sehingga tidak kembali lagi ke jalanan. Lokasi perancangan ini berada di Laweyan, dengan menggunakan metode analisa deskriptif. Pada perancangan pusat rehabilitasi ini menggunakan dua parameter perancangan yaitu permensos no 4 tahun 2020 sebagai acuan mengenai penanganan seperti apa yang harus dilakukan dan untuk parameter yang kedua menggunakan konsep *healing environment* guna menciptakan *setting* ruang ataupun lingkungan yang dapat membantu proses penyembuhan melalui rehabilitasi. Penekanan *healing environment* ini menghasilkan desain yang dapat mewadahi kegiatan yang mendukung rehabilitasi dan pelatihan khusus dengan pola ruang, bentuk, sirkulasi, furnitur dan material yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dengan jalanan, sehingga anak dapat menjalani rehabilitasi dengan nyaman dan aman.

Kata Kunci: Pusat Rehabilitasi, Anak Jalanan, Surakarta, *Healing Environment*

Abstract

A street girl is not a new phenomenon in Indonesia and has a long history, one of them in surakarta. Since 2020, Indonesia's share of bobi's interest rate has been fairly stable, and by 2022 social services will be responsible for all 285 motorists, a major problem for credit for Indonesia. The city government of surakarta has established a number of programs for handling street children, but it has not been able to get them out of street life. This is because the limitations of facilities and the capacity of activities made it impossible to accommodate them fully. The design is to provide space for the reestablishment of street children and to form independent characters on street children so as not to return to the streets. The location of the design is laweyan, using a descriptive analysis method. The

rehbilization center design Uses two new designed parameters of 2020 permensos no. 4 as a reference to what treatment should be done, and for the second parameters it Use the concept of healing environment to create room Settings or environment that can help with rehabilitation. An emphasis to healing this environment results in a design that can accommodate special rehabilitation and training with refined space, shape, circulation, furniture and materials.

Keyword: *Rehabilitation Center, Street Children, Surakarta, Healing Environment*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, isu anak jalanan sudah cukup dikenal dan sudah cukup lama. Semua lapisan masyarakat akan terkena dampak langsung dari munculnya pergeseran sosial ini. Masalah meningkatnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalanan tidak diragukan lagi merupakan masalah besar. Seorang anak mungkin memutuskan untuk hidup di jalanan karena berbagai alasan. Penyebab utama seorang anak muda menjadi anak jalanan dikarenakan masalah ekonomi. Persaingan ekonomi akan melahirkan golongan masyarakat strata bawah, yang akan menggunakan SDM yang ada dengan mempekerjakan anak dibawah usia kerja untuk menopang dapur keluarga.

Di Surakarta, persebaran anak jalanan juga cukup merata. Evi Maharani, Kepala Dinas Sosial Kota Surakarta, menyebutkan 206 anak jalanan telah ditangani oleh dinas sosial pada tahun 2020. Tahun 2021 dan 2022 naik menjadi 285.

Tabel 1. Data penanganan anak jalanan oleh Dinas Sosial Surakarta

Tahun	Penanganan mereka yang terlantar	Penanganan mereka yang dijalan
2020	17	206
2021	16	285
2022	11	285

Sumber: Demianus, 2022

Pemerintah Kota Surakarta telah melaksanakan sejumlah program untuk menangani anak jalanan, namun belum berhasil mengeluarkan mereka dari

kehidupan jalanan. Karena program tersebut tidak memiliki perspektif kepada anak, maka program tersebut tidak terbukti berhasil.

Dalam hal ini, pemerintah kota telah menyediakan anggaran untuk mengatasi masalah tersebut, dan anggaran ini digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul. Kenyataannya, tidak ada upaya penanganan pasca penertiban dan uang tersebut hanya digunakan untuk kegiatan penertiban. Pendidikan Layanan Khusus bagi Anak Jalanan merupakan salah satu program penanganan anak jalanan yang mengambil sudut pandang anak. Pelaksanaan pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah seperti panti asuhan merupakan tujuan pendampingan pembinaan anak jalanan. Sayangnya, karena kurangnya ruang yang tersedia untuk kegiatan yang dilakukan, tempat penampungan anak jalanan akhir-akhir ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya. LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Pinggiran Seroja salah satu yang bertugas menyelenggarakan program ini. Namun, dikarenakan keterbatasan fasilitas dan daya tampung sebagai lokasi kegiatan yang dilakukan tidak dapat mewadahi aktivitas dengan maksimal.

Penanganan terpadu merupakan salah satu strategi untuk membebaskan anak jalanan dari kemiskinan. Selain melibatkan anak jalanan, penanganan terpadu harus melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah dan lembaga negara. Masyarakat juga harus mendapatkan bantuan agar mereka berpikiran terbuka dan menerima anak jalanan sebagai anggota masyarakat, selain keluarga. Karena persepsi luas dalam budaya saat ini bahwa anak jalanan adalah sumber kekacauan dan kebisingan, kebanyakan orang sekarang menghindari atau menghindari berada di sekitar mereka

Perancangan pusat rehabilitasi anak jalanan menjadi cara lain untuk membina dan merehabilitasi anak jalanan. Fasilitas rehabilitasi anak-anak jalanan menyediakan fasilitas untuk mendidik dan memperluas pengetahuan dan kreativitas mereka. Untuk memanfaatkan sebaik-baiknya ruang ini, itu hendaknya diterapkan dengan gagasan tentang *healing environment* yang dapat membantu proses penyembuhan psikologis, fisik, dan emosi seorang anak (Ranyati, 2021). Sebuah lingkungan penyembuhan yang harus mampu memaksimalkan baik aktivitas luar

ruang dan dalam ruang. Diharapkan bahwa anak-anak jalanan akan dapat kembali ke komunitas mereka dan memiliki keinginan untuk berhenti hidup di jalanan jika lembaga rehabilitasi memberikan perhatian ekstra pada anak-anak ini.

1.2 Rumusan Masalah

- a) Bagaimana merancang pusat rehabilitasi anak jalanan di Surakarta dengan peneapan konsep *healing environment* yang interaktif dalam memahami perilaku penghuninya untuk mendukung proses penyembuhan sehingga tidak kembali lagi ke jalanan?
- b) Bagaimana penerapan konsep *healing environment* agar mampu menciptakan suatu suasana pusat rehabilitasi yang aman, nyaman dan peka akan kebutuhan para anak agar membentuk karakter mandiri pada anak jalanan?

1.3 Tujuan

Untuk mewujudkan konsep pusat rehabilitasi anak jalanan dengan pendekatan *healing environtment* sebagai pusat wadah untuk pemulihan kembali anak jalanan dan membentuk karakter mandiri pada anak jalanan sehingga tidak kembali lagi ke jalanan.

1.4 Sasaran

- a) Membuat pusat rehabilitasi denagn konsep perancangan yang menerapkan prinsip-prinsip konsep *healing environtment*.
- b) Menerapkan konsep tampilan bangunan dengan pemilihan material bahan bangunan yang mampu mempersepsikan dan menghasilkan kenyamanan pada bangunan yang berfungsi sebagai wadah atau tempat tinggal, pendidikan, pelatihan dan pembinaan bagi anak jalanan.

2. METODE

2.1 Pengumpulan Data

1. Data primer, adalah hasil data yang langsung dikumpulkan dari lapangan dalam kaitannya dengan perencanaan dan tujuan desain, mengacu pada pengamatan lapangan yang dibuat untuk memahami masalah lapangan dan

mengumpulkan informasi fisik yang diperlukan untuk desain kondisi tapak, kendala, dan lingkungan dari tapak.

2. Data Sekunder, adalah data pelengkap yang diperuntukkan menganalisis data yang ada. Data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal, dokumen, report, peraturan peundang-undangan, dan dokumen pendukung lainnya.

2.2 Analisis Data

Pengolahan data primer dan sekunder yang sudah didapatkan akan diolah menggunakan metode analisis. Data-data tersebut dianalisis sesuai dengan Menggunakan data untuk mengidentifikasi semua masalah potensial, lalu menganalisa isu-isu tersebut berdasarkan teori untuk mencapai kesimpulan. Data yang dihimpun dari sumber-sumber kualitatif yang menyoroti isu tentang kasus anak-anak jalanan di Indonesia, terutama di kota-kota indonesa yang berjuang dengan tidak adanya sumber daya dan fasilitas untuk anak-anak jalanan yang direhabilitasi. Percakapan yang akan menjadi peta jalan untuk mendapatkan konsep rancangan dipusatkan pada hasil analisis.

2.3 Gagasan Perancangan

Untuk mengurangi jumlah anak jalanan yang muncul akibat perilaku menyimpang akibat kurangnya pendidikan sosial pada anak, maka dirancanglah pusat rehabilitasi anak jalanan di Kota Surakarta dengan menggabungkan pusat rehabilitasi dan pelatihan yang berfungsi untuk mewadahi kegiatan serta memulihkan keadaan anak jalanan dan untuk mengembangkan karakter mandiri pada anak jalanan agar tidak kembali ke jalanan lagi. Berdasarkan peran pusat rehabilitasi anak jalanan seperti yang telah dianalisis diatas, konsep rehabilitasi ini menggunakan metode *Center Based*, yang berfokus pada rehabilitasi anak jalanan. Metode ini merupakan upaya penanganan anak jalanan dalam bentuk kuratif, repretif dan pelatihan ketrampilan. Sasaran perancangan dalam pusat rehabilitasi ini adalah anak jalanan disekitar kota Surakarta. Fasilitas pusat rehabilitasi ini dibangun untuk menyediakan fasilitas ruang dalam (*indoor*) dan ruang luar (*outdoor*) dengan pendekatan *healing environment* dalam membantu berlangsungnya rehabilitasi pada anak jalanan. Rancangan fasilitas rehabilitasi

dimaksudkan agar anak jalanan merasa nyaman selama menjalani rehabilitasi. Adapun beberapa prinsip *healing environment* yang akan diterapkan yaitu :

- a) *Indoor Air*, menjaga udara dalam ruangan
- b) *Daylight and Health*, yaitu memanfaatkan pencahayaan alami dari matahari.
- c) *Life energizing Surrounding*, berfokus pada elemen bentuk ruang yang dapat memberi respons atau energi bagi penggunaanya.
- d) Warna, memberi berpengaruh kuat dalam menimbulkan perasaan dan kesan ketika kita melihatnya.
- e) *View*, Pengaturan pandangan
- f) Suara, stimulus untuk merangsang indra pendengaran
- g) Bau atau aroma, stimulus indra penciuman yang memberi suatu kesan dan membuat suasana hati lebih baik.
- h) *Balance*, menghadirkan desain dengan kesan santai dan lembut untuk mereduksi rasa stres
- i) *Spirit Nourishment*, kesan seperti apa yang ingin diberikan kepada pengguna.
- j) Ketenangan, diperlukan agar tidak mengganggu istirahat dan menimbulkan rasa stres.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi dan Data Site

Site yang terpilih untuk dijadikan lokasi perancangan pusat rehabilitasi ini terletak di kecamatan Laweyan yang menjadi daerah persebaran anak jalanan paling banyak. Lokasi tapak berada di Jl. Srigunting No.34, Kerten, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57143. Memiliki luas tapak kurang lebih 9.021,33 m² dengan topografi relatif datar. Lokasi site ini masuk dalam kawasan campuran. Adapun Batasan-batasan wilayah lokasi site tersebut:

- Utara : Jalan Basuki Rahmat
- Selatan : Jalan Blimbing
- Timur : Jalan Ahmad Yani/Jalan Semarang – Surakarta
- Barat : Permukiman Warga



Gambar 1 Batasan-batasan *site*

Sumber: Google Earth, Analisa pribadi, 2023

3.2 Analisa dan Konsep Ruang

Tabel 2. Rekapitulasi besaran ruang

No	Zonasi	Elemen Ruang	Luas
1	Zona Utama	Pengelola	870 m ²
		Pelatihan	483 m ²
		Rehabilitasi	86 m ²
2	Zona Penunjang	Asrama	3.480 m ²
		R. Kreatif	192 m ²
		Dapur Umum	165m ²
		Mushola	80 m ²
		Utilitas	72 m ²
3	Zona Servis	Keamanan	27 m ²
		Parkir	548 m ²
Total			5.978 m ²

Sumber: Analisa Pribadi.

Berdasarkan peraturan daerah kota Surakarta dengan mencantumkan Perda (Peraturan Daerah) No. 8, tahun 2016, maka diperoleh data sebagai berikut:

- a. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) yaitu 60%
- b. Koefisien Lantai Bangunan (KLB) yaitu 4
- c. Koefisien Dasar Hijau (KDH) minimal 10-20%
- d. Garis Sempadan Bangunan (GSB) minimal 1,5m² dari jalan.
 - Luas Site : 9.021,33 m²
 - Kebutuhan Ruang : 5.977,976 m²
 - Perhitungan KDB : $60\% \times 9.021,33 \text{ m}^2 = 5.412,798 \text{ m}^2$
 - Perhitungan KLB : $9.021,33 \text{ m}^2 / 5.977,976 \text{ m}^2 = 1,50$ (memenuhi)
 - Perhitungan KDH : $20\% \times 9.021,33 \text{ m}^2 = 1.804,266 \text{ m}^2$
 - Jumlah Lantai : $5.977,976 \text{ m}^2 / 5.412,798 \text{ m}^2 = 1,1 = 2$ lantai

3.3 Analisa dan Konsep Site

3.3.1 Analisa pencapaian

Jalan masuk dan keluar pada site di pisah agar memudahkan sirkulasi masuk kedalam tapak dan mempermudah jalur pencapaian dari Jl. Raya Solo.



Gambar 2 Akses *site*

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3.3.2 Analisa *view*

Respon yang dilakukan dengan mengarahkan orientasi bangunan ke arah tenggara guna memberi arah pandang yang nyaman. Membagi site ke dalam 2 zona, zona utama berada pada area barat sedangkan zona servis berada di area timur



Gambar 3 Analisa dan respon view

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3.3.3 Analisa kebisingan

Pada bagian site yang memiliki tingkat kebisingan yang tinggi dapat diatasi menggunakan barrier pohon dan pagar dinding untuk meredam kebisingan.



Gambar 4 Analisa dan respon kebisingan

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3.3.4 Analisa matahari

Pemberian secondary skin sebagai *sun shading* pada bagian fasad bangunan dan pohon peneduh agar mampu mereduksi intensitas cahaya yang masuk ke dalam ruangan.



Gambar 4 Analisa dan respon matahari

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3.3.5 Analisa angin

Massa bangunan dipecah menjadi beberapa bagian dengan ukuran yang tipis dan diberi void di tengah sehingga angin dapat masuk ke dalam site dan ke seluruh bangunan secara merata serta pemberian vegetasi sebagai pereduksi kecepatan angin dan filter debu yang terbawa oleh angin.



Gambar 5 Analisa dan respon angin

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3.3.6 Analisa hujan

Respon yang dapat dilakukan dengan mengalirkan air hujan melalui saluran drainase disepanjang jalan ahmad yani.

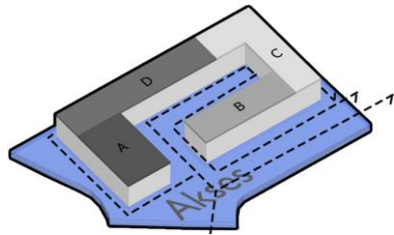


Gambar 6 Analisa dan respon hujan

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3.4 Konsep Perancangan

3.4.1 Penekanan konsep gubahan massa

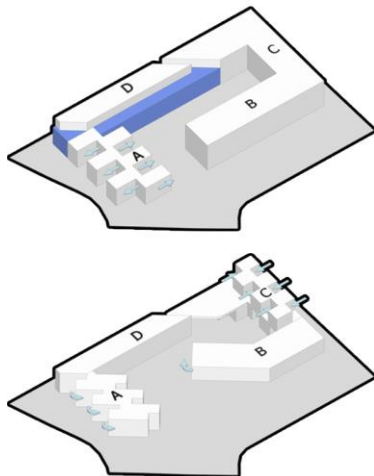


Gambar 7 Zonasi site

Sumber: Analisa pribadi, 2023

Sirkulasi dan zoning site

- a. Pelatihan
- b. Rehabilitasi
- c. Asrama Putra
- d. Asrama Putri



Gambar 8 Split dan rotasi

Sumber: Analisa pribadi, 2023

Pencahayaan, angin, dan view

1. Rotasi pada massa A, B dan D dengan sudut 45O untuk memaksimalkan pencahayaan masuk kedalam bangunan dan memberikan arah pandang yang nyaman
2. Splitting massa C bertujuan untuk mengalirkan angin kedalam bangunan dan sebagai area komunal



Gambar 9 Final form

Sumber: Analisa pribadi, 2023

Healing enviroentment

Perletakan elemen *healing environment* melalui area hijau

3.4.2 Penekanan konsep rehabilitasi

1) Metode repretif (Anak usai 5-10)

Pelatihan interpersonal ini berupa fun games yang bersifat menyenangkan dan menghibur, antara lain adalah permainan edukatif, seperti ular tangga pengetahuan, teka teki silang terpadu, permainan lipat tepat, *storytelling*, dan *talent show*.

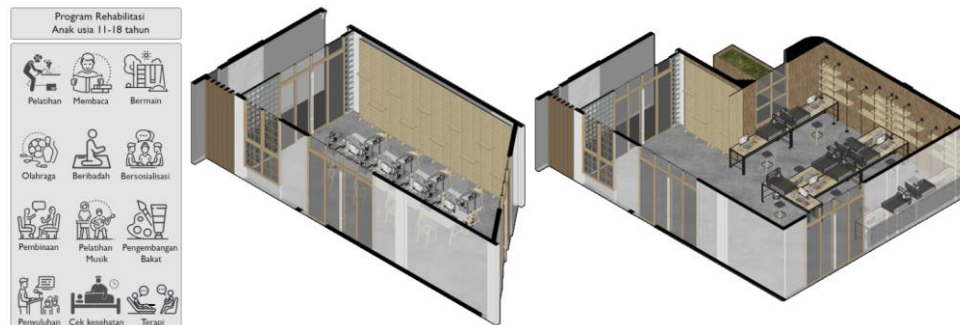


Gambar 10 Program kelas repetitif

Sumber: Analisa pribadi, 2023

2) Metode kuratif (11-18)

Memberikan pelatihan akan keterampilan, sehingga nantinya diharapkan mereka dapat beralih haluan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan keahlian dan keterampilan yang telah mereka miliki.



Gambar 11 Program kelas kuratif

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3.4.3 Penekanan konsep healing environment

Sesuai dengan kajian pustaka yang telah dilakukan pada bab sebelumnya terdapat beberapa indicator yang harus dipenuhi pada konsep healing environment dalam desain arsitektur menurut Nugroho dkk (2019).

1) *Indoor air*

Memanfaatkan hembusan angin untuk mendinginkan ruangan dengan bukaan jendela. Pengaturan sirkulasi udara melalui bukaan, elemen tanaman dapat menjadi filter bau tidak sedap dan udara kotor. Dan pemanfaatan kolam yang mengalir dapat membuat ion udara lebih baik



Gambar 12 Konsep *indoor air*

Sumber: Analisa pribadi, 2023

2) *Daylight and health*

Memanfaatkan pencahayaan alami dari matahari untuk kesehatan dan memanfaatkan pencahayaan alami melalui shading untuk memfiltrasi cahaya yang masuk kedalam bangunan



Gambar 13 Konsep *Daylight and Health*

Sumber: Analisa pribadi, 2023

3) *Life energizing surrounding*

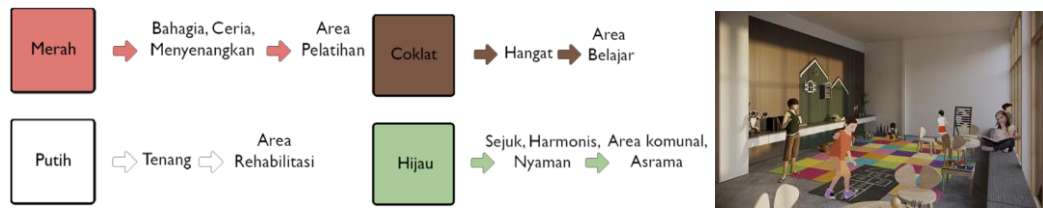
Penggunaan elemen pada ruang meminimalisir sudut tajam dan kaku, dengan menggunakan elemen lengkungan yang halus. Agar dapat menjadi stimulus aktifnya sensori otak yang dapat menurunkan tingkat stres pengguna.



Gambar 14 Konsep elemen lengkung

Sumber: Analisa pribadi, 2023

4) Warna

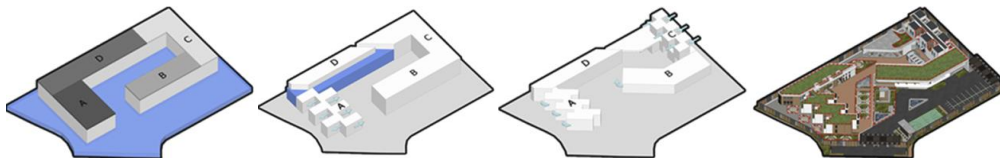


Gambar 15 Konsep warna

Sumber: Analisa pribadi, 2023

5) View, suara dan ketenangan

Mengarahkan orientasi bangunan ke arah pandang yang nyaman, membagi site ke dalam 2 zona, yaitu zona utama yang berada pada area barat dan zona servis di area timur, dan engaturan tata ruang yang menghindari pusat kebisingan, serta penggunaan vegetasi sebagai sound barrier.



Gambar 16 Konsep gubahan massa

Sumber: Analisa pribadi, 2023

6) *Spirit Nourishment, Balance* dan aroma

Desain yang memberi kesan santai dan lembut untuk mereduksi rasa stres dan lelah dari lingkungan luar, salah satunya melalui *healing garden* dan pemilihan vegetasi pada site menghasilkan perasaan sejuk dan nyaman serta membuat setting ruang berpengaruh positif dalam proses rehabilitasi.



Gambar 17 *Healing garden*

Sumber: Analisa pribadi, 2023

4. PENUTUP

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan di Surakarta dengan Pendekatan *Healing Environment* merupakan solusi permasalahan perancangan fasilitas rehabilitasi ini. Konsep perancangan dengan pendekatan *healing environment* menggunakan 3 unsur utama, yaitu alam, indra dan psikologis, dengan fungsi utama bangunan sebagai pusat rehabilitasi dan penyedia informasi bagi masyarakat umum mengenai anak jalanan sehingga menghasilkan desain yang dapat mewadahi kegiatan yang mendukung rehabilitasi dan pelatihan. Konsep yang didukung hasil analisa yang sesuai dengan pendekatan *healing environment* menghasilkan kebutuhan ruang rehabilitasi akan fasilitas ruang terbuka hijau berupa taman yang dapat mendukung proses penyembuhan anak. Bentuk ruang terbuka yang digunakan adalah *healing garden* untuk memberi suasana ‘*healing*’ dari alam terbuka ke dalam ruang - ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, DIAH AYU. 2022. “PALEMBANG REHABILITATION CENTER FOR VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE BASED ON HEALING.”
- Karina Azzahra, Yayi Arsandrie. 2022. “PENERAPAN KONSEP HEALING ENVIRONMENT PADA DESAIN RUMAH SAKIT,” 1–10.
- Nugroho, Agung. 2019. “Penerapan Prinsip Healing Environment Dalam Strategi Perancangan Pusat Rehabilitasi Narkoba Di Surakarta.” *Jurnal SENTHONG*, 31–57.
- Nurhidayat, Achmad. n.d. “KEBIJAKAN PEMKOT PADA PENDIDIKAN ANAK JALANAN (Studi Kasus Pemerintah Kota Surakarta),” 1–17.
- Qaddafi, Muammar. 2010. “Pusat Pembinaan Kreatifitas Dan Keterampilan Anak Jalanan Di Kota Malang”
- Rachman, Selviana. n.d. “Rumah Singgah Anak Jalanan di Surakarta Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku Studi Kasus Kecamatan Banjarsari.”
- Rahayu, Yuhana. 2020. “Analisis Konsep Green Roof Dan Pemodelan Desain Sederhana,” 53–60.
- Ranyati Alusia Branigan, Tomy Wilian Nur Fadhillah. 2021. *Penerapan Konsep Healing Environment Pada Pusat Rehabilitasi Kekerasan Pada Anak.*
- Sunjaya, Bella Maria, and Christine Wonoseputro. 2016. “Fasilitas Pembinaan Dan Pemberdayaan Anak Jalanan Di Surabaya.” *JURNAL eDIMENSI ARSITEKTUR IV (2)*: 745–52.